

Analisis Makna Simbolik Tradhisi Methil Pari Desa Ngujung dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Jawa

Yustina Pramudyawatie, Astiana Ajeng Rahadini, Winda Dwi Lestari

Universitas Sebelas Maret

yustinapramuda@student.uns.ac.id

Article History

accepted 30/10/2024

approved 30/11/2024

published 30/12/2024

Abstract

The Methil Pari tradition embodies numerous noble values; however, with the changing times, it has become increasingly rare within the community. This study aims to elucidate the symbolic meanings inherent in the Methil Pari tradition of Ngujung Village, Maospati. It employs a qualitative research design utilizing a semiotic approach. Data sources include specific locations and events (the Methil Pari tradition in Ngujung Village, Maospati, Magetan), informants (Ngujung villagers), and documents (records of the tradition's observance, as well as relevant books and prior journals). Data collection involved interviews, observation, and documentation, while data analysis utilized the flow model proposed by Miles and Huberman. The findings reveal eighteen symbols within the Ngujung Village Methil Pari tradition: symbols representing fragrance and tranquility, virtuous human traits, requests and almsgiving, reminders, life, perseverance and gentleness of heart, perfection, respect, a plea for safety, maturity, wealth, goodness, the shedding of negative traits, unity, and gratitude. The symbolic meanings of the ritual elements (ubarampe) can serve as a guide for living for the community.

Keywords: Symbolic Meaning; Roland Barthes' Semiotics; Methil Pari; Language Learning

Abstrak

Tradisi Methil Pari merupakan salah satu tradisi yang mengandung banyak nilai-nilai luhur, namun seiring perkembangan zaman tradisi ini mulai jarang ditemui di masyarakat. Desa Ngujung, Maospati, Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna simbolik dalam tradisi Methil Pari Desa Ngujung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika. Sumber data penelitian ini meliputi tempat dan peristiwa (tradisi methil pari di Desa Ngujung, Maospati, Magetan), informan (masyarakat Desa Ngujung), dokumen (dokumentasi pelaksanaan tradisi Methil Pari Desa Ngujung dan buku, serta jurnal terdahulu yang relevan). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik menganalisis data menggunakan model air menurut Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada delapan belas simbol yang terkandung dalam tradisi Methil Pari Desa Ngujung yaitu simbol wewangi dan ketrentraman, simbol sifat baik manusia, simbol permintaan dan sedekah, simbol pengingat, simbol kehidupan, simbol keuletan dan kelembutan hati, simbol kesempurnaan, simbol rasa hormat, simbol meminta keselamatan, simbol kedewasaan, simbol kekayaan, simbol kebaikan, simbol menghilangkan sifat buruk, simbol persatuan, dan simbol rasa syukur. Makna simbolik dari ubarampe tersebut bisa dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat.

Kata kunci: Makna Simbolik; Semiotika Roland Barthes; Methil Pari; Pembelajaran Basa Jawa



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Desa Ngujung adalah salah satu desa di Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Luas Desa Ngujung 2,32 Km² dengan jumlah warga 2.871 jiwa. Masyarakat Desa Ngujung banyak yang bermatama perncaharian sebagai petani, karena Desa Ngujung merupakan salah satu desa yang memiliki lahan sawah yang luas. Berkaitan dengan sawah, tidak jauh dengan istilah panen padi. Seiring perkembangan zaman sudah jarang ditemui orang yang melakukan tradisi Methil Pari. Menurut hasil wawancara dengan budayawan orang yang masih melakukan tradisi Methil Pari khususnya di Desa Ngujung tinggal sedikit dan umurnya sudah tua. Masyarakat lainnya yang umurnya dibawah 60 tahun banyak yang tidak melakukan tradisi Methil Pari dikarenakan membutuhkan dana yang banyak dan ada juga yang punya pendapat bahwa tradisi methil seperti orang yang menyembah bahala karena memberi sesajen.

Menurut Wahyuningsih (2023); Artiani et al. (2023), Methil Pari merupakan tradisi yang dilakukan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan dan doa supaya orang yang punya sawah diberi keselamatan dan hasil padinya bisa bagus. Sejalan dengan tradisi Methil Pari di Desa Ngujung, tradisi Methil Pari tersebut merupakan tradisi boyong Mbok Sri menuju rumah dengan tujuan supaya orang yang punya sawah dimudahkan sandang pangannya, atau padi yang sudah dipanen tidak akan habis sebelum panen selanjutnya. Masyarakat Desa Ngujung percaya Mbok Sri adalah lelembut yang menunggu padi dan perlu dilakukan Methil Pari untuk menghormati dan wujud rasa syukur kepada Tuhan untuk rezeki serta keselamatan dalam menggarap sawah. Menurut hasil penelitian dari Septiana (2013), nilai yang terkandung dalam tradisi methil ada nilai histori, nilai religi, nilai sosial, dan nilai budaya. Kenyataannya dalam tradisi Methil Pari mengandung nilai-nilai luhur dari para leluhur. Nilai luhur dalam tradisi Methil Pari penting untuk diketahui oleh masyarakat khususnya generasi muda, karena bisa menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Namun kenyataannya, di masyarakat khususnya generasi muda, banyak yang tidak mengetahui tentang tradisi Methil Pari apa lagi nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Masalah ini bukan masaaah yang gampang, oleh sebab itu perlu ditindakkn penelitian tentang tradisi Methil Pari si Desa Ngujung supaya generasi muda mengetahui dan bisa melestarikannya.

Penelitian tentang tradisi Methil Pari pernah dilakukan oleh Shomad dan Adinata (2020). Penelitian tersebut menjelaskan sejarah methik pari mulanya dari cerita Dewi Sri dan Joko Sendono. Tradisi methik pari di Desa Kalistail, Genteng, Banyuwangi dimaknai sebagai hubungan antara manusia dengan leluhur dan Tuhan supaya diberikan kelancaran, keselamatan saat menggarap sawah, dan menambah persaudaraan. Penelitian lain yang membahas tentang Methil Pari juga sudah dilaksanakan oleh Maran et al. (2022) dengan hasil penelitian ada hubungan hubungan nilai – nilai relegi dengan tradisi slametan metik dari sekatang arit, sesaji yang digunakan juga sudah tidak lengkap dan membaca mantra tanpa melupakan agama yang dianut.

Penelitian yang sejenis juga pernah dilakukan oleh Wahyuningsih (2023) dengan hasil penelitian ada dua puluh satu ubarampe dalam tradisi Methil Pari di Desa Asemrudung, namun hanya dianalisis enam ubarampe dan menghasilkan empat simbol yaitu, simbol perlindungan, simbol rasa syukur, simbol kelestarian, simbol kerukunan. Berkaitan dengan hasil penelitian diatas, penelitian sebelumnya lebih fokus di prosesi, sedangkan untuk bagian ubarampe sudah ada yang meneliti namun kurang lengkap. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti melakukan penelitian tentang tradisi Methil Pari di Desa Ngujung karena belum pernah diteliti sebelumnya dan setiap daerah memiliki cara yang berberda dalam melakukan tradisi, juga agar nilai-nilai luhur yang terdapat dalam ubarampe tradisi Methil Pari bisa diketahui oleh masyarakat khususnya generasi muda. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apa makna simbolik yang terdapat dalam ubarampe tradisi Methil Pari Desa Ngujung.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik berdasar pada teori Roland Barthes (Kirani, 2022). Lokasi penelitian di Desa Ngujung, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Data dari penelitian ini berupa teks hasil wawancara dan berupa foto ubarampe serta tata cara tradisi Methil Pari Desa Ngujung, data lainnya ada buku dan hasil penelitian jurnal terdahulu. Sumber data dari penelitian ini ada tiga, yaitu tradisi methil pari di Desa Ngujung, masyarakat Desa Ngujung, dokumentasi tatacara Methil Pari Desa Ngujung.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara dengan informan, observasi dengan mengamati tatacara tradhisi Methil Pari Desa Ngujung, dan mendokumentasi segala informasi yang ada di lapangan. Teknik menganalisis data menggunakan tatacara analisis data model air menurut Miles dan Huberman dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Urutan penelitian diawali dengan menyiapkan penelitian, melakukan penelitian, dan menyajikan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori semiotika Roland Barthes dianggap cocok untuk menganalisis kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Teori semiotika Roland Barthes, ada konsep signifikasi dua tahap yaitu:

Denotasi

Makna denotasi yaitu makna terpenting yang ada dalam sebuah tanda, dan bisa menjadi gambaran dari suatu petanda (Berger, 2004). Makna denotasi juga bisa dikatakan sebagai makna sebenarnya. Denotasi dalam pemikiran Roland Barthes merupakan sistem tatanan tingkat pertama (Sobur, 2009).

Konotasi

Makna konotasi bisa dikatakan sebagai makna yang berasal dari pemikiran pengguna atau disebut makna yang tidak sebenarnya. Konotasi digunakan untuk menggambarkan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tatanan petanda yang kedua. Konotasi juga menjadi tanda yang penting dalam penanda pada tingkatan pertama (Fiske, 2006).

Mitos

Mitos menurut masyarakat dipercaya mengandung beberapa makna yang berguna dalam kehidupan. Mitos merupakan sistem komunikasi, mitos juga merupakan sebuah pesan (Barthes, 2010). Menurut Fiske (2006), mitos merupakan cerita yang digunakan oleh salah satu kebudayaan untuk menjelaskan semua yang ada di alam dunia. Mitos juga menjadi tataran kedua dari petanda. Di bawah akan dijelaskan makna ubarampe dalam tradisi Methil Pari Desa Ngujung berdasarkan hasil observasi, wawancara informan dan penelitian terdahulu menghasilkan data yaitu:

1. Dupa

Makna denotatif, barang yang ketika dibakar asapnya wangi. Makna konotasi, sebagai simbol wewangi dan ketentraman. Mitos, aroma wangi dari dupa disukai Mbok Sri dan menentramkan hati. Dupa dalam tradisi Methil Pari Desa Ngujung mengandung makna simbolik ketentraman yang artinya manusia harus bisa memberi ketentraman dalam kehidupan supaya dijauhkan dari hal-hal yang buruk. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian dari Sudarto (2022) yang menyatakan makna simbolik dupa merupakan makna yang perlu diterapkan, manusia harus memberi keharuman, ketentraman, bisa memberi masukan yang baik, serta memeberi ajaran bagi manusia lain.

2. Suri

Suri mengandung makna denotasi, sisir rambut. Makna konotasi, sebagai simbol sifat baik manusia. Mitos, Suri merupakan wujud manusia yang tidak hanya cantik

parasnya namun juga hatinya seperti yang dicontohkan para leluhur khususnya di tanah Jawa. Suri dalam tradisi Methil Pari Desa Ngujung mengandung makna simbolik sifat baik yang artinya manusia harus bisa meneladani sifat baik para leluhur khususnya tentang unggah-ungguh, ucapan, dan tatakrama. Penjelasan diatas relevan dengan jurnal internasional dari Umazah (2021) yang menjelaskan kalau Suri memiliki makna manusia harus bisa menjadi manusia yang lebih baik sipatnya juga perilakunya.

3. Gedhang Setangkep

Makna denotasi, pisang yang berjumlah dua sisir. Makna konotasi, simbol permintaan dan sedekah. Mitos, ketika Meminta kepada Tuhan harus dibarengi dengan sedekah agar cepat dikabulkan. Gedhang setangkep dalam tradisi Methil Pari Desa Ngujung mengandung makna simbolik permintaan dan sedekah. Gedhang setangkep menjadi simbol permintaan karena bentuknya seperti orang yang lagi berdoa. Gedhang juga menjadi simbol sedekah karena setelah tradisi akan dibagi-bagikan. Seseorang jika ingin meminta kepada Tuhan kalau dibarengi sedekah pasti akan lebih cepat dikabulkan. Penjelasan tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Himawan dan Suriana (2013) yang menjelaskan bahwa Allah SWT menjanjikan pahala yang melimpah untuk setiap amal sedekah, karena dengan sedekah bisa memberi manfaat bagi orang lain.

4. Banyu

Banyu mengandung makna denotasi, Benda cair yang keluar dari sumber. Makna konotasi, sebagai simbol kehidupan. Mitos, Dalam kehidupan sehari-hari harus bisa menjadi orang yang bermanfaat dan suka menolong seperti air yang selalu dibutuhkan. Banyu dalam tradisi Methil Pari Desa Ngujung mengandung makna simbolik kehidupan yang berarti manusia harus bisa memberi manfaat dalam kehidupan sehari-hari supaya hidupnya bisa berjalan dengan lancar. Penjelasan diatas sejalan dengan penelitian Irmawati (2013) dengan hasil penelitian yang menjelaskan air merupakan sumber kehidupan, karena air bisa menjadikan tanah subur dan menjadikan Masyarakat hidup sejahtera.

5. Bolah

Bolah mengandung makna denotasi benang, peralatan jahit. Makna konotasi, simbol tali persaudaraan. Mitos, Kalau ingin hidup tentram harus mau bersatu dan menjaga silaturahmi persaudaraan. Bolah dalam tradisi Methil Pari Desa Ngujung mengandung makna simbolik tali persaudaraan yang berarti manusia harus Bersatu dan menjaga silaturahmi terhadap orang lain supaya tetap rukun dan damai. Penjelasan tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian dari Ramly dan Tundreng (2022) yang menjelaskan makna benang yang merupakan bentuk penali ketika manusia silaturahmi kepada sesama.

6. Cok Bakal

Makna denotasi, sesajen yang diwadahi daun pisang. Makna konotasi, sebagai simbol pengingat. Mitos, Dalam kehidupan manusia harus senantiasa mengingat dari mana asalnya dan akan kembali ke asalnya. Cok bakal dalam tradisi Methil Pari mengandung makna simbolik pengingat yang berarti manusia harus selalu ingat dari mana asalnya karena kelak akan Kembali ke asalnya agar hidupnya tidak tersesat. Penjelasan tersebut juga sejalan dengan penelitian dari Triyoso dan Susilo (2021) yang menjelaskan Cok bakal merupakan bekal untuk kehidupan selanjutnya, maka dari itu manusia diciptakan Tuhan, dan Ketika dia Kembali harus sudah mempunyai bekal yang lengkap.

7. Takir

Makna denotasi, wadah dari daun pisang. Makna konotasi, simbol pengendali. Mitos, Sebelum melakukan sesuatu harus dipikirkan dengan matang supaya tidak menyesal akhirnya. Takir dalam tradisi Methil Pari Desa Ngujung mengandung makna simbolik pengendali yang berarti manusia sebelum melakukan sesuatu harus dipikirkan dengan matang agar kehidupannya bisa berjalan dengan lancar. Penjelasan tersebut

juga sesuai dengan jurnal penelitian dari Iswara dan Susilo (2021) yang menjelaskan takir memiliki arti nata lan mikir, manusia harus menata serta berfikir sebelum melakukan sesuatu supaya tidak menyesal di kemudian hari, selain itu takir yang bentuknya persegi menyimbolkan keselarasan serta bisa berdiri tegak.

8. Endhog

Makna Denotasi, jasad hidup yang dibungkus cangkang. Makna konotasi sebagai simbol sifat ulet dan kelembutan. Mitos, jika ingin hidup kaya harus bekerja keras dan jangan lupa mencari bekal untuk di akhirat dengan ibadah. Endhog (telur) dalam tradisi Methil Pari mengandung makna simbolik sifat ulet dan kelembutan hati yang berarti manusia harus memiliki sifat pekerja keras dan lembut hatinya. Penjelasan tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Rahayu (2024) yang menjelaskan sifat yang ada dalam diri pria Jawa yaitu sabar, halus saat berbicara, sopan, dan pekerja keras.

9. Kembang Telon

Makna denotasi, bunga yang terdiri dari tiga jenis. Makna konotasi sebagai simbol kesempurnaan. Mitos, Jika ingin mencari kesempurnaan hidup harus mengenang arwah leluhur, menuntut ilmu untuk mencapai apa yang diinginkan, dan mencari barokah hidup dengan menata hati serta Ikhlas dalam menghadapi cobaan. Kembang telon dalam tradisi Methil Pari mengandung makna simbolik kesempurnaan hidup, bisa diraih dengan cara mengenang arwah leluhur, menuntut ilmu untuk mencapai apa yang diinginkan, dan mencari barokah hidup dengan menata hati serta Ikhlas dalam menghadapi cobaan. Sejalan dengan penelitian dari Yuda et al. (2022) yang menjelaskan makna kembang telon yang diberikan kepada siswa untuk mengharapkan kesempurnaan yaitu kaya harta, kaya ilmu, dan kaya kekuasaan.

10. Miri

Makna denotasi miri (kemiri), bumbu masakan. Makna konotasi sebagai simbol rasa hormat. Mitos, Manusia harus menghormati orang yang lebih tinggi baik umurnya, pengetahuannya, kedudukannya dan pengalamannya. Miri dalam tradisi Methil Pari mengandung makna simbolik rasa hormat berarti manusia harus menghormati orang yang lebih tua seperti orang tua, guru, dan para leluhur. Sejalan dengan hasil penelitian dari Wardani (2017) yang menjelaskan perilaku menghormati orang yang lebih tua merupakan ciri khusus orang Indonesia khususnya masyarakat Jawa.

11. Cuwilan Kambil

Makna denotasi, potongan kelapa tua. Makna konotasi sebagai simbol kedewasaan. Mitos, Semakin dewasa seseorang harus semakin bisa mengasah pikiran dan kemampuan yang bisa memberi manfaat bagi orang lain. Cuwilan kambil (potongan kelapa) dalam tradisi Methil Pari Desa Ngujung mengandung makna simbolik kedewasaan yang berarti semakin dewasa harus bisa mengasah pikiran dan ketrampilan yang bisa memberi manfaat bagi kehidupan. Sejalan dengan penelitian Muqorrobin et al. (2020) yang menjelaskan kelapa menurut masyarakat Cirebon merupakan simbol dari ketrampilan yang harus diasah supaya menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

12. Jenang Sengkala

Makna denotasi, bubur nasi putih, makna konotasi sebagai simbol meminta keselamatan. Mitos, jenang sengkala bisa untuk menolak bala, namun harus dibarengi dengan doa meminta kepada Tuhan supaya diberi keselamatan. Jenang sengkala dalam tradisi Methil Pari mengandung makna simbolik minta keselamatan yang berarti manusia harus meminta keselamatan kepada Tuhan supaya dijauhkan dari hal yang buruk. Penjelasan tersebut sejalan dengan penelitian dari Assidiqi dan Susilo (2020) dengan hasil penelitian Jenang sengkala untuk menolak bala dari bermacam-macam hal buruk.

13. Dhuwit Crik

Makna denotasi, uang yang berbahan logam. Makna konotasi sebagai simbol kekayaan. Mitos, Kalau ingin hidup kaya harus bekerja keras dan jangan lupa mencari bekal untuk di akhirat dengan ibadah. Dhuwit crik (uang logam) dalam tradisi Methil Pari Desa Ngujung mengandung makna simbolik kekayaan yang berarti kalau manusia ingin hidup kaya harus mau bekerja keras dan harus rajin beribadah untuk bekal di akhirat. Penjelasan tersebut sejalan dengan penelitian dari Nurhadi et al. (2018) yang menjelaskan bahwa uang logam merupakan alat yang digunakan untuk mengujur nilai yang sah. Uang logam menjadi simbol kemakmuran, lambang budaya dan harta dunia.

14. Bawang

Makna denotasi, bawang yang berwarna putih. Makna konotasi sebagai simbol kebaikan. Mitos, Sebaik-baiknya orang adalah orang yang bisa memberi manfaat bagi orang lain. Bawang putih dalam tradisi Methil Pari Desa Ngujung mengandung makna simbolik kebaikan yang berarti manusia harus senantiasa berbuat kebaikan yang bermanfaat bagi orang lain. Sejalan penelitian dari Muqorrobin et al. (2020) yang menjelaskan warna putih dari bawang memiliki arti niat suci pengantin supaya mendapat ridho dari Tuhan.

15. Sega

Makna denotasi, beras yang sudah matang. Makna konotasi sebagai simbol kesucian. Mitos, Jika ingin memiliki tubuh yang sehat harus memiliki hati yang suci atau bersih dengan menjauhi semua hal yang buruk. Sega dalam tradisi Methil Pari Desa Ngujung mengandung makna simbolik kesucian yang berarti manusia jika ingin memiliki badan yang sehat harus sesantiasa suci atau bersih hatinya dengan cara menjauhi segala hal yang buruk. Sejalan dengan hasil penelitian dari Dwi dan Setyawan (2024) yang menjelaskan nasi putih mengandung makna kesucian dan menggambarkan hubungan dunia dan alam roh.

16. Ingkung

Makna denotasi, ayam yang diolah utuh. Makna konotasi sebagai simbol penghilang sifat buruk. Mitos, Jika ingin hidup penuh keberkahan harus menjauhi sifat buruk ayam jago seperti angkuh, sering ganti pasangan, dan merasa paling benar. Ingkung yang digunakan dalam tradisi Methil Pari adalah ayam jago atau Jantan mengandung makna Simbolik menghilangkan sifat buruk yang berarti manusia harus menjauhi sifat buruk seperti angkuh, suka berganti pasangan, dan , merasa paling benar. Penjelasan tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian dari Sulistyaningsih dan Lastawirati (2017) yang menjelaskan ingkung ditali tiga supaya sipat buruknya hilang.

17. Urap

Makna denotasi, beraneka macam sayuran yang dicampur dengan sambal kelapa. Makna konotasi sebagai simbol persatuan. Mitos, Hidup di dunia harus bisa bersatu dan bergaul dengan siapa saja tanpa membedakan supaya tercipta kerukunan dalam hidup. Urap dalam tradisi Methil Pari Desa Ngujung mengandung makna simbolik persatuan yang berarti manusia harus bersatu dan bergaul dengan semua orang tanpa membedakan. Penjelasan tersebut sedikit berbeda dengan penelitian dari Rani dan Susilo (2021) yang menjelaskan bahwa urap bermakna sumber kehidupan. Hasil penelitian peneliti bisa untuk melengkapi penelitian sebelumnya.

18. Oblok-oblok

Makna denotasi sisa bahan makanan yang dimasak menjadi satu. Makna konotasi, simbol rasa Syukur. Mitos, Makanan merupakan wujud nikmat Tuhan yang perlu disyukuri, maka dari itu tidak baik membuang-buang makanan. Oblok-oblok dalam tradisi Methil Pari Desa Ngujung mengandung makna simbolik rasa syukur yang berarti manusia harus senantiasa mensyukuri apa yang diberikan oleh Tuhan dengan cara tidak membuang-buang makanan, karena makanan adalah salah satu nikmat dari Tuhan. Penjelasan tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Wiraputra et al. (2021)

yang menjelaskan makanan merupakan sesuatu yang penting, maka dari itu mubazir dan tidak baik bila dibuang-buang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas terdapat delapan belas makna simbolik yang terkandung dalam ubarampe tradisi Methil Pari Desa Ngujung diantaranya, simbol ketentraman, simbol sifat baik, simbol permintaan dan sedekah, simbol kehidupan, simbol tali persaudaraan, simbol pengingat, simbol pengendali, simbol sifat ulet dan kelembutan hati, simbol kesempurnaan hidup, simbol rasa hormat, simbol meminta keselamatan, simbol kedewasaan, simbol kekayaan, simbol kesucian, simbol persatuan, simbol rasa syukur. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan rujukan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan teori semiotik Roland Barthes khususnya tentang tradisi. Diharapkan dilakukan penelitian lain secara khusus terhadap tradisi Methil Pari yang ada di daerah lain dengan teori yang berbeda agar dapat dijadikan pembandingan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Artiani, N. A., Utami, R. A., & Efendy, T. D. (2023). Persepsi petani terhadap pelaksanaan tradisi Methik Pari dalam rangka menyambut panen padi di Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 5(1), 14-22.
- Assidiqi, M. F., & Susilo, Y. (2020). Tradhisi Ulur-Ulur Ing Tlaga Buret Desa Sawo Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Online Baradha*, 15(6), 1-16. <https://doi.org/10.26740/job.v15n6.p%25p>
- Barthes, R. (2010). *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Representasi* (I. Muhyiddin, Penerj.). Yogyakarta: Jalasutra.
- Dwi, O., & Setyawan, B. W. (2024). Studi Komparasi Makna Filosofi Nasi Berkat dalam Hari Kelahiran Dan Hari Kematian di Desa Selopuro Kabupaten Blitar. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 3(2).
- Fiske, J. (2006). *Cultural and communication studies: sebuah pengantar paling komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra
- Himawan, C., & Suriana, N. (2013). *Sedekah: hidup berkah rezeki melimpah*. Yogyakarta: Galangpress Publisher.
- Irmawati, W. (2013). Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 309-330. <https://doi.org/10.21580/ws.21.2.24.7>
- Iswara, Y., & Susilo, Y. (2021). Tradisi Jagoan di Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 17(4), 1538-1559. <https://doi.org/10.26740/job.v17n4.p1538-1559>
- Kirani, A. (2022). Kode aksian dalam pendekatan semiotik pada cerpen" sabuk ajaib" karya asrori. *Journal Educational of Indonesia Language*, 3(01), 9-15.
- Maran, M. D. J., Kusufa, R. A. B. D., & Meviana, I. (2022). Tradisi" Selamatan Petik Pari" Sebagai Wujud Nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang. *Jurnal Sosial dan Teknologi*, 2(2), 167-173. <https://doi.org/10.59188/journalsostech.v2i2.292>
- Muqorrobin, S., Fathoni, T., & Asfahani, A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bubak Kawah Di Desa Morosari Ponorogo. *AL-AUFA: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 2(1), 38-54. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v2i1.274>
- Nurhadi, Z. F., Salamah, U., & Vidiyanti, T. (2018). Etnografi Komunikasi Tradisi Siraman Pada Prosesi Pernikahan Adat Sunda. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 21(2), 101-118. <https://doi.org/10.20422/jpk.v21i2.531>

- Rahayu, S. (2024). "Mas-mas Jawa Supremacy": Identitas Pria Jawa sebagai Kriteria Pasangan Ideal pada Trend Media Sosial. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(3), 2138-2152. <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v18i3.3372>
- Ramly, A., & Tundreng, S. (2022). Prosesi dan Makna Filosofi Media Sesajen Tradisi Saudara (Danakang) Dalam Ritual Kakak (Kaka') Suku Bajo di Kabupaten Kolaka. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 1-17. <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v11i2.6618>
- Septiana, I. (2013). Tradisi "Methil" sebagai Salah Satu Warisan Kearifan Lokal di Desa Karangmalang Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi. *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi-Antropologi*, 3(1), 13642. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/31039>
- Shomad, A., & Adinata, T. P. (2020). Tradisi Adat Methik Pari Di Desa Kalistail Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi (Studi Pendekatan Historis). *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 10(1), 35-47. <http://doi.org/10.25273/ajsp.v10i1.5090>
- Sobur, A. (2009). *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sudarto, S. (2022). Makna Simbolik Dan Nilai-Nilai Buddhis Pada Tradisi Pemberian Nama Orang Jawa (Suatu Tinjauan Semiotik). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(1), 320-343. <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v16i1.860>
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyarningsih, C., & Lastariwati, B. (2017). Makna Simbolik Makanan Pada Upacara Tradisional Pager Bumi Rebo Wekasan di Dusun Pulesari, Sleman. *Journal of Culinary Education and Technology*, 2(1), 9.
- Triyoso, Jefri, & Susilo, Yohan. (2021). Makna dan Fungsi Tradisi Upacara Nyadran di Dusun Ngadiboyo Desa Ngadiboyo Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 17(2), 675-698. <https://doi.org/10.26740/job.v17n2.p675-698>
- Umazah, A. (2021). Study of Symbolic Meaning in Tuban Traditional Art Sandur Ronggo Budoyo. *International Journal of Cultural and Art Studies*, 5(1), 21-29. <https://doi.org/10.32734/ijcas.v5i1.5345>
- Wahyuningsih, E. (2023). *Makna Simbol Tradisi Methil (wiwitan) di Desa Asemrudung Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan*. (Skripsi, Universitas Islam Walisongo) <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/19983/1/>
- Yuda, A., Sutejo, S., & Astuti, C. W. (2022). Makna Pendidikan dalam Mahar Ilmu Kejawaen di Kecamatan Puhpelem, Wonogiri. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 1(2), 58-64. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/in dex.php/DIWANGKARA/article/view/145>